

## **PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBERI SOLUSI SISWA YANG BROKEN HOME**

### ***THE ROLE OF COUNSELING GUIDANCE TEACHERS IN PROVIDING BROKEN HOME STUDENT SOLUTIONS***

**Asnarita Nento**

Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Tompotika Luwuk Banggai

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Memberi Solusi Peserta Didik Yang Broken Home di SMP Negeri I Bulagi Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai Kepulauan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di SMP Negeri I Bulagi Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai Kepulauan. Sementara yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII A yang berjumlah 27 orang. Dari hasil rata-rata dari keseluruhan indikator yaitu sebesar 91,80% yang berada pada kategori penilaian baik. Hal ini juga terlihat dari masing-masing indikator yang memiliki kategori penilaian bervariasi dan didominasi dengan kategori sangat baik. Selanjutnya hasil rata-rata persentase peran guru dalam memberi solusi peserta didik yang broken home yaitu nilai rata-rata persentase sebesar 91,80%, dan berdasarkan kriteria pengukuran variabel berada pada rentang nilai 76% - 100% yang dimaknai dengan kalimat Sangat Berperan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Guru Bimbingan Konseling Sangat Berperan Dalam Memberi Solusi Peserta Didik Yang Broken Home di SMP Negeri I Bulagi Kecamatan Bulagi Kabupten Banggai Kepulauan.

**Kata Kunci:** Bimbingan dan Konseling, Broken Home

#### ***ABSTRACT***

*This study aims to find out the Role of Counseling Guidance Teachers In Providing Solutions For Students Who Are Broken Home in SMP Negeri I Bulagi District Bulagi Banggai Islands. This research is qualitative descriptive research conducted in SMP Negeri I Bulagi District Bulagi Banggai Islands. Meanwhile, the population in this study was 27 class VIII A students. From the average result of the overall indicator is 91.80% which is in the category of good judgment. It is also noticeable from each indicator that has a varied and dominated assessment category with excellent categories. Furthermore, the average percentage of the role of teachers in providing broken home student solutions is an average percentage value of 91.80%, and based on variable measurement criteria is in the range of values 76% - 100% which is interpreted with the sentence Very Role. Thus it can be concluded that Teacher Guidance Counseling Plays a Role In Providing Solutions For Students Who Are Broken Home in Smp Negeri I Bulagi District Bulagi Kabupten Banggai Islands.*

*Keywords: Guidance and Counseling, Broken Home*

## PENDAHULUAN

Broken home adalah suatu keadaan dimana seseorang merasa tidak nyaman dengan kondisi didalam keluarganya sendiri yang disebabkan oleh faktor tertentu. Broken home dapat menimbulkan efek yang buruk bagi anak apabila tidak segera di atasi. Broken home dapat di sebabkan banyak faktor antara lain akibatdari orang tua yang bercerai, tidak adanya komunikasi dan Keterbukaan dalam keluarga, kurangnya perhatian dari orang tua kepada anak, sehingga hal ini dapat memicu timbulnya suasana ketidak harmonisan dan kenyamanan bagi anak. Dalam keadaan yang demikian anak sering merasa tidak nyaman di dalam keluarga anak sering kabur dari rumah, sering bertengkar dengan orang tua, dan tidak jarang dari mereka melampiaskan kekesalannya itu kehal-hal negative seperti terlibat pergaulan bebas serta pemakaian narkoba. Untuk menyelesaikan masalah tersebut salah satu cara bias diselesaikan menggunakan Sehubungan dengan hal itu, dalam proses pendidikan banyak dijumpai permasalahan yang dialami oleh peserta didik lebih khususnya masalah kurangnya perhatian orang tua terhadap anak sehingga anak mengalami prustasi, brutal dan susah diatur. Masih banyak permasalahan yang harus diselesaikan oleh guru, diantaranya bagaimana peserta didik mengejar ketinggalan atau permasalahan dalam belajar.

Dari uraian-uraian yang telah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Memberi Solusi Peserta Didik Yang Broken Home Di SMP Negeri I Bulagi Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai*

*Kepulauan*. Untuk menemukan solusi yang terbaik bagi usaha peningkatan kualitas pelaksanaan dalam bimbingan dan konseling di sekolah tersebut, serta penuntasan berbagai permasalahan yang di hadapi oleh peserta didik yang broken home. Sehingga, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Memberi Solusi Peserta Didik Yang Broken Home Di SMP Negeri I Bulagi Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai Kepulauan.

Menurut kamus umum bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar dan dimaknai sebagai tugas profesi. Untuk menjadi guru seorang harus memenuhi persyaratan profesi. Tidak semua orang bisa menjadi guru.

Dalam pandangan Moh. Uzer Usman (1992: 4), guru merupakan profesi, jabatan dan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Menurutnya jenis pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang di bidang kependidikan, meskipun kenyataannya masih didapati guru yang berasal dari luar kependidikan.

Tugas guru merupakan suatu proses mendidik, mengajar dan melatih peserta didik. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup (afektif). Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (kognitif). Adapun melatih adalah mengembangkan keterampilan para siswa (psikomotorik). Ketiga tugas guru tersebut harus terintegrasi menjadi satu kesatuan yang tidak terpisah-pisah. Artinya dalam melaksanakan tugas mengajar, seorang guru tidak bisa mengabaikan nilai-nilai kehidupan dan keterampilan.

Untuk melaksanakan ketiga tugas pokok tersebut seorang guru dituntut mempunyai beberapa kemampuan sebagai berikut:

1. Berwawasan luas, menguasai bidang ilmunya, dan mampu mentransfer atau menerangkan kembali kepada siswa.
2. Mempunyai sikap dan tingkhalaku (kepribadian) yang patut di teladani sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang di anut masyarakat dan bangsa.
3. Memiliki keterampilan sesuai dengan bidang ilmunya yang dimilikinya.

Dalam melaksanakan tugasnya, guru memiliki beberapa peran. Adam dan Decey dalam bukunya *Basic Principles Of Student Teaching* sebagaimana dikutip Usman (1992) mengatakan bahwa dalam proses belajar-mengajar, guru memiliki berbagai peran diantaranya sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, motivator, evaluator dan konselor. Akan tetapi dalam sekian banyak peran guru dalam proses belajar-mengajar yang di anggap paling dominan adalah sebagai evaluator, yang artinya seorang guru dituntut mampu melakukan proses evaluasi baik untuk mengetahui keberhasilan dirinya dalam melaksanakan pembelajaran (feed back) maupun untuk menilai hasil belajar siswa.

Untuk mewujudkan peran ini seorang guru dituntut memiliki keterampilan sebagai berikut:

- a. Mampu merumuskan alat tes yang valid dan reliable.
- b. Mampu menggunakan alat tes dan non tes secara tepat.
- c. Mampu melaksanakan penilaian secara objektif, jujur dan adil.

- d. Menindaklanjuti hasil evaluasi secara proporsional.

Broken home, mungkin banyak dari kita yang sudah mendengar istilah itu, untuk yang belum mengetahui artinya broken home itu adalah sebuah fenomena yang terjadi pada remaja karena kurang perhatian, kasih sayang, pendidikan, dan pelatihan mental dari orang tuanya, sehingga menimbulkan pribadi yang dinilai kurang baik karena sedikit menyimpang dari norma-norma dan aturan yang ada, seperti itulah broken home menurut penulis. Istilah broken home biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga dirumah. Orang tua tidak lagi memperhatikan anak-anaknya, baik masalah dirumah, disekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya dimasyarakat. Sehingga menimbulkan perceraian atau perselisihan yang berkepanjangan.

Namun broken home dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejaterah karena sering terjadi keributan dan perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berahir pada perceraian.

Menurut Hurlock (Elida Priyitno, 2006: 74) Brokn home atau dengan arti kata lain perpecahan dalam keluarga merupakan salah satu masalah yang kerap terjadi dalam kehidupan berumah tangga. Apalagi di era digital yang seakan serba mudah dan bebas. Perkawinan dan perceraian sudah merupakan hal yang biasa dan sudah dianggap tidak tabu lagi. Itu sudah menjadi masalah tiap komunitas keluarga di muka bumi ini. Di dalam

konflik rumah tangga terutama konflik antara suami dan istri kadang menimbulkan hal-hal yang berdampak negatif. Salah satu dampak negatif dari konflik yang terjadi dalam rumah tangga yang paling dominan adalah dampak terhadap perkembangan anak. Faktor utama "BH" (suami istri) kadang jarang memikirkan dampak apakah yang akan terjadi pada anak-anaknya apabila terjadi perpecahan atau perpisahan rumah tangga.

Menurut Goode (1991: 184) disorganisasi keluarga adalah pecahnya satu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota gagal menjalani kewajiban peran mereka secukupnya.

Suatu individu yang mengalami disorganisasi keluarga akan menjadi bahan gunjingan umum, karena keluarga tersebut dinilai masyarakat, telah mengalami beberapa hal negatif yang menyebabkannya mengalami disorganisasi keluarga. Disorganisasi keluarga atau pada saat ini dikenal dengan Broken home.

Menurut Hetherington Save M. Degum (1999: 197) "Broken home adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur. Broken home sangat berpengaruh besar pada mental seorang pelajar hal inilah yang mengakibatkan seorang pelajar tidak mempunyai minat untuk berprestasi. Broken home juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan karena mereka Cuma ingin cari simpati pada teman-teman mereka bahkan pada Guru-guru mereka.

Untuk menyikapi hal semacam ini kita perlu memberikan perhatian dan pengerahan yang lebih agar mereka sadar dan mau berprestasi. Pada umumnya penyebab utama broken home ini adalah kesibukkan kedua orang tua dalam mencari nafkah keluarga seperti hal ayah laki-laki bekerja dan ibu menjadi wanita karier.

Hal inilah yang menjadi dasar seorang tidak memiliki keseimbangan dalam menjalankan aktifitas sehari hari dan malah sebaliknya akan merugikan anak itu sendiri, dikala pulang sekolah dirumah tidak ada orang yang bisa diajak berbagi dan berdiskusi, membuat anak mencari pelampiasan diluar rumah seperti bergaul dengan teman-temannya, yang secara tidak langsung memberikan efek/pengaruh bagi perkembangan mental anak. Maka dari itu mereka berusaha untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. Tetapi sayang, sebagian dari mereka melakukan cara yang salah misalnya : mencari perhatian guru dengan bertindak brutal di dalam kelas, bertindak aneh agar mendapat perhatian orang lain. Kalau sudah brutal otomatis bisa salah pergaulan. Lalu mereka mulai melirik yang namanya rokok. Awalnya hanya sekali hisap, lama-lama jadi berkali-kali. Kemudian setelah merokok, mereka mulai mencoba yang namanya narkoba, miras dan lain-lain. Kalau sudah seperti itu, siapa yang patut disalahkan? Orang tua tidak dapat disalahkan sepenuhnya tapi anak juga tidak dapat disalahkan 100%. Kesalahan orang tua adalah mereka terlalu sibuk dengan masalah mereka hingga mereka lupa bahwa mereka memiliki anak yang wajib diperhatikan. Lalu kadang mereka juga menganggap bahwa anak tidak perlu tahu masalah mereka. Padahal setidaknya

mereka harus menjelaskan tentang masalah mereka ke anak agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Dari fenomena tersebut dapat diketahui bahwa keretakan rumah tangga atau broken home dapat mempengaruhi konsep diri pada anak yang menjadikan anak berperilaku negatif. Munculnya keyakinan irasional dan wacana diri atau pemahaman diri yang negatif. Konsep diri negatif tersebut perlu diubah menjadi konsep diri positif, agar siswa menemukan identitas diri yang sukses dan bisa menerima takdir hidupnya. Salah satunya dengan diberikan "*konseling individu menggunakan pendekatan realita*". Karena pendekatan realita merupakan pendekatan yang menganggap bahwa realisasi untuk tumbuh dalam rangka memuaskan kebutuhan harus di landasi oleh prinsip 3 R, (Right, Responsibility, dan Reality). Terapi realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapis berfungsi sebagai guru dan model serta mengkonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Inti dari terapi realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi, yang dipersamakan dengan kesehatan mental (Corey, 2003: 267). Menurut Latipun (2006: 155) konseling realita adalah pendekatan yang berdasarkan pada anggapan tentang adanya suatu kebutuhan psikologis pada seluruh kehidupannya; kebutuhan akan identitas diri, yaitu kebutuhan untuk merasa unik, terpisah, dan berbeda dengan orang lain. Secara umum tujuan konseling Reality Therapy sama dengan tujuan hidup, yaitu individu

mencapai kehidupan dengan success identity, untuk itu dia harus bertanggung jawab memiliki kemampuan mencapai kepuasan terhadap kebutuhan personalnya Latipun, (2005: 129). Oleh karena itu diharapkan dengan diberikannya konseling individu dengan pendekatan realita, siswa broken home yang memiliki konsep diri negatif dapat menjadi siswa yang realistis, bertanggung jawab dan dapat menyusun rencana perilaku baru yang tepat.

Keluarga bermasalah tidak serta merta dating begitu saja, tetapi tentu saja mereka memiliki dasar utama terjadinya perpecahan atau pertengkaran dalam keluarga. Menurut para ahli, beberapa faktor menyebabkan timbulnya broken home adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya perceraian. Perceraian menunjukkan suatu kenyataan dari kehidupan suami istri yang tidak lagi dijiwai oleh rasa kasih sayang, dasar-dasar perkawinan yang telah terbina bersama telah goyang dan tidak mampu menompang keruntuhan kehidupan keluarga yang harmonis. Menurut Save M Degum (1999) faktor yang menyebabkan perceraian adalah: Masalah ekonomi, perbedaan antara yang besar keinginan memperoleh anak dan perbedaan prinsip hidup yang berbeda, perbedaan pemahaman dan cara mendidik anak pengaruh dukungan sosial dan pilihan lain. Adapun menurut M. Taib (1997: 19), faktor yang menyebabkan perceraian adalah tidak senang lagi terhadap pasangan, tidak dibelanjai, penganiaayaan, tergodaa laki-laki atau perempuan lain, menuntut kemewahan, mengidap suatu penyakit, melanggar persyaratan.

2. Ketidak dewasaan sikap orang tua. Ketidak dewasaan sikap orang tua salah satunya dilihat dari sikap egoism dan egosentrisme. Egoisme adalah salah satu sifat buruk manusia yang mementingkan dirinya sendiri. Sedangkan egosentrisme adalah sikap yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan oleh seseorang dengan segala cara. Egoisme orang tua akan berdampak kepada anaknya, yaitu timbul sikap membandel, sulit diperintah dan suka bertengkar dengan saudaranya. Adapun sikap membandel adalah aplikasi dari rasa marah terhadap orang tua yang egosentrisme. Seharusnya orang tua memberi contoh yang baik seperti suka bekerjasama, saling membantu, bersahabat, dan ramah, sehingga anak bisa mencontohi kedua orang tua.
3. Orang tua yang kurang memiliki rasa tanggung jawab. Orang tua yang kurang memiliki rasa tanggung jawab salah satunya masalah kesibukan. Kesibukan adalah satu kata yang telah melekat pada masyarakat modern di kota-kota. Kesibukannya terfokus pada pencarian materi yaitu harta dan uang.
4. Jauh dari Tuhan. Jauh dari Tuhan segala sesuatu perilaku manusia disebabkan Tuhan mengajarkan manusia berbuat baik, jika keluarga jauh dari Tuhan dan mengutamakan materi dunia semata maka kehancuran dalam keluarga itu akan terjadi. Karena dengan keluarga tersebut akan lahir anak-anak yang tidak taat kepada Tuhan dan kedua orang tuanya.
5. Adanya masalah ekonomi. Dalam suatu keluarga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Istri banyak menuntut hal-hal diluar makanan dan minuman. Padahal dengan penghasilan suami sebagai buru lepas hanya dapat memberikan makanan dan rumah petak tempat berlindung yang sewahnya terjangkau. Karena suami tidak mampu memenuhi tuntutan istri dan anaknya maka timbulah pertengkaran suami istri yang sering menjurus pada perceraian.
6. Kehilangan kehangatan dalam keluarga antara orang tua dan anak. Putusnya komunikasi antara anggota keluarga menyebabkan hilangnya kehangatan dalam keluarga antara orang tua dan anak. Faktor kesibukan biasanya sering dianggap penyebab utama dari kurangnya komunikasi. Dimana ayah dan ibu bekerja dari pagi sampai sore hari, mereka tidak ada waktu untuk makan siang bersama, sehingga kurangnya komunikasi dalam keluarga.
7. Adanya masalah pendidikan. Pendidikan sering menjadi penyebab terjadinya broken home. Jika pendidikan agak lumayan pada suami istri, maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka. Sebaliknya pada suami dan istri yang pendidikannya rendah, sering tidak dapat memahami liku-liku keluarga. Karena itu sering menyalahkan bilah terjadi persoalan dalam keluarga. Akibatnya sering terjadi pertengkaran yang mungkin akan menimbulkan perceraian.

Suatu hal yang tidak sewajarnya terjadi, jelas akan menimbulkan dampak negatif yang tidak bisa dihindari lagi. Broken home juga demikian, hal itu tentu memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan dan penyelesaian tugas masa remaja. Masa remaja adalah masa dimana seorang mengalami masa kritis, agar ia mampu menginjak masa dewasa, dengan demikian remaja berada pada masa peralihan. Dalam masa peralihan remaja mulai mencari identitas dirinya. Dalam masa pencarian dirinya remaja harus memiliki pengayom atau pembimbing agar ia mampu melangkah maju dengan baik, untuk mengikuti proses perkembangan yang lebih tinggi. Oleh karena itu dalam proses perkembangan remaja yang serba sulit dan masa-masa yang membingungkan dirinya, remaja membutuhkan pengertian dan bantuan orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orang tua atau keluarganya.

Ada beberapa dampak broken home pada perkembangan remaja sebagai berikut:

1. Perkembangan Emosi. Menurut Hather Sall (Elida Prayitno, 2006: 96) "Emosi merupakan situasi psikologi yang merupakan pengalaman subjektif yang dapat dilihat dari reaksi wajah dan tubuh". Perceraian adalah suatu hal yang harus dihindarkan, agar emosi anak tidak menjadi terganggu. Perceraian adalah suatu penderitaan atau pengalaman traumatis bagi anak Singgih, (1995, hal 166). Adapun dampak pandangan keluarga broken home terhadap perkembangan emosi remaja menurut Wilson Madeah (1993: 42) adalah: Perceraian orang tua membuat terpramen anak terpengaruh, pengaruh yang tampak

secara jelas dalam perkembangan emosi itu membuat anak menjadi pemurung, pemalas (menjadi agresif) yang ingin mencari perhatian orang tua / orang lain. Mencari jati diri dalam suasana rumah tangga yang timpang dan kurang serasi. Sedangkan menurut Hetherington Save M. Degum (1999: 197) "Peristiwa perceraian itu menimbulkan ketidak stabilan emosi". Ketidak berartian pada diri remaja akan mudah timbul jika peristiwa perceraian dialami oleh kedua orang tuanya, sehingga dalam menjalani kehidupan remaja merasa bahwa dirinya adalah pihak yang tidak diharapkan dalam kehidupan ini. Alex Sobur, (1985: 282) Remaja yang kebutuhannya kurang dipenuhi oleh orang tua emosi marahnya akan mudah terpancing. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (Elida Priyitno, 2006: 74) "hubungan antara kedua orang tua yang kurang harmonis terbaikannya kebutuhan remaja akan menampilkan emosi marah". Jadi keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan emosi remaja karena keluarga yang tidak harmonis menyebabkan dalam diri remaja merasa tidak nyaman dan kurang bahagia.

2. Perkembangan Sosial Remaja. Menurut Brim (Elida Prayitno, 2006: 81) "Tingkah laku sosial kelompok yang memungkinkan seseorang berpartisipasi secara efektif dalam kelompok atau masyarakat. Dampak keluarga Broken Home terhadap perkembangan sosial remaja menurut Sunggih D Gunawan (1995: 108)

adalah: Perceraian orang tua menyebabkan tumbuh pograan inferiority terhadap kemampuan dan kedudukannya, dia merasa rendah diri menjadi takut untuk meluapkan pergaulannya dengan teman-teman. Sedangkan Willson Nadeeh (1993: 42) menyatakan bahwa: Anak sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan. Anak yang dibesarkan dikeluarga pincang, cenderung sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kesulitan itu datang secara alamiah dari diri anak tersebut. Dan dampak bagi remaja putri menurut Hethagton (Santrok, 1996: 200) menyatakan bahwa: Remaja putri yang tidak mempunyai ayah berperilaku dengan salah satu cara yang ekstrim terhadap laki-laki, mereka sangat menarik diri pasif dan minder kemungkinan yang kedua terlalu aktif, agresif dan genit. Jadi keluarga broken home sangat berpengaruh pada perkembangan sosial remaja karena dari keluarga remaja menampilkan bagaimana cara bergaul dengan teman dan masyarakat.

3. Perkembangan Kepribadian. Perceraian ternyata memberikan dampak kurang baik terhadap perkembangan kepribadian remaja. Menurut Westima dan Haller (Syamsyus Yusuf, 2001: 99) yaitu bahwa remaja yang orang tuanya bercerai cenderung menunjukkan ciri-ciri berperilaku nakal, mengalami depresi, melakukan hubungan seksual secara aktif, kecenderungan pada obat-obat terlarang, keadaan keluarga yang tidak harmonis tidak stabil atau berantakan (broken home) merupakan faktor penentu bagi perkembangan

kepribadian remaja yang tidak sehat. Perilaku menyimpang pada diri remaja dapat terjadi oleh beberapa faktor, salah satunya menurut Mujiran Dkk (1999: 23) "Apabila ada satu atau lebih kebutuhan dasar manusia itu tidak terpenuhi maka akan terjadi perilaku menyimpang dan merugikan diri remaja itu sendiri maupun orang lain.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan kualitatif akan diperoleh pemahaman dan penafsiran secara realistis dan mendalam mengenai makna dan fakta yang ada (Moleong, 1995: 7). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendiskripsikan, menguraikan dan mengembangkan tentang penanganan masalah peserta didik.

Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII A, yang memiliki karakteristik sebagai berikut : jumlah peserta didik 27 orang yang terdiri atas 16 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Dan yang menjadi objek penelitian adalah peran guru bimbingan konseling dalam memberi solusi peserta didik yang broken home.

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka digunakan metode:

1. Studi kepustakaan (Library research), seperti menggunakan sumber dari beberapa literatur, yang berhubungan dengan masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

2. Penelitian lapangan (field Research) yaitu dengan menggunakan teknik observasi pengamatan.

Metode ini dipergunakan sebagai salah satu piranti dalam pengumpulan data berdasarkan pengamatan secara langsung terhadap permasalahan yang diteliti. Teknik ini membutuhkan kehati-hatian dan konsentrasi yang penuh sebab apabila objek yang sedang di observasi menyadari dirinya sedang di observasi, maka akan terjadi perubahan perilaku yang bukan sebenarnya atau karena ketidak konsentrasi peneliti maka akan dapat mengakibatkan momen-momen tertentu terlewatkan dalam pengamatan observer, namun keaslian datanya dapat dipertanggung jawabkan.

3. Teknik angket. Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang lebih diperlukan oleh peneliti.
4. Teknik dokumentasi. Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari dokumen-dokumen sekolah seperti data-data tentang jumlah peserta didik, data tentang jumlah guru dan pegawai lainnya.

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah di kemukakan, maka teknik analisis data yang di gunakan adalah analisis deskriptif kualitatif mengenai permasalahan yang ditemukan oleh peneliti di tempat lokasi

penelitian yakni Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Memberi Solusi Peserta Didik Yang Broken Home di SMP Negeri I Bulagi Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai Kepulauan . Selanjutnya dari data yang di peroleh dilakukan formulasi dengan menggunakan rumus persentase.

Untuk mengukur variabel dalam dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala normal sebagaimana yang di kemukakan oleh Arikunto (1998: 246), sebagai berikut: “Kadang-kadang pencarian persentase dimaksudkan untuk mengetahui status sesuatu yang di persentasikan dan di sajikan tetapi berupa persentasi, lalu ditafsirkan dngan kalimat yang bersifat kualitatif, misalnya baik (76% - 100%), cukup (56% - 75%), kurang baik (40% - 55%), tidak baik (kurang dari 40%)”.

Berpedoman pada pendapat tersebut di atas maka penulis menetapkan standard kriteria pengukuran indikator dalam peneliian ini sebagai berikut:

- a. Berperan dengan baik, 76% - 100%.
- b. Cukup berperan, 56% -75%.
- c. Kurang berperan, 40% - 55%.
- d. Tidak berperan, jika kurang dari 40%.

## HASIL PENELITIAN

Data penelitian menyangkut peran guru bimbingan konseling dalam memberi solusi peserta didik yang broken home di SMP Negeri I Bulagi Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai Kepulauan akan di deskripsikan oleh responden sebagai berikut:

1. Responden Kepala Sekolah

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, SMP Negeri I Bulagi Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai Kepulauan, pelaksanaan bimbingan konseling yang ada di SMP Negeri I

Bulagi, terungkap bahwa guru sangat berperan dalam memberikan solusi peserta didik dan penuh rasa tanggung jawab, dalam arti bahwa guru Bimbingan Konseling dalam melaksanakan tugasnya berada di bawah koordinasi dengan wakil kepala sekolah, urusan kesiswaan dan koordinasi dengan guru-guru serta wali kelas, dan program bimbingan yang telah tersusun menjadi acuan pelaksanaan tugas guru bimbingan. Selain itu terungkap bahwa, dalam melaksanakan bimbingan konseling, tidak terdapat hambatan-hambatan dalam pelaksanaan bimbingan konseling baik itu dalam pelaksanaan konseling maupun dalam bidang administrasi bimbingan konseling, dan terungkap bahwa guru dapat menciptakan suasana yang nyaman disaat proses konseling berjalan.

Selain itu terungkap bahwa, untuk lebih efektif dan efisiensinya penanganan masalah yang dialami peserta didik, guru bimbingan konseling melaksanakan penerapan daftar cek masalah DCM sebagai salah satu instrumen dalam mengungkap permasalahan yang dialami peserta didik. Karena peserta didik dengan leluasa menentukan permasalahan yang dialaminya dengan hanya memilih salah satu atau beberapa permasalahan yang ada dalam daftar cek masalah yang sedang dialaminya.

## 2. Responden Guru Bimbingan Konseling (SM)

Dari hasil temuan wawancara dengan responden SM terungkap bahwa, guru bimbingan konseling sangat pandai menciptakan suasana yang nyaman disaat proses konseling berjalan, dengan demikian peserta didik tidak tertekan

dengan masalah yang sedang dihadapinya. Selain itu terungkap bahwa, guru bimbingan konseling berupaya membantu peserta didik yang mengalami masalah broken home dengan menggunakan teknik-teknik perilaku attending yang artinya upaya mendekati klien atau peserta didik yang mencakup kontak mata, bahasa tubuh dan bahasa lisan dan pendekatan realita, serta menggunakan teknik empati tingkat tinggi (merasakan secara mendalam mengenai masalah yang dialami oleh klien).

Selain itu terungkap bahwa, ada beberapa sifat klien yang sering muncul dalam proses konseling berjalan yaitu ada klien yang datang dengan sukarela, dan ada juga klien yang datang dengan terpaksa. Dalam membimbing klien yang datang dengan sukarelah itu sangat mudah, tetapi membimbing klien yang datang dengan terpaksa itu yang sulit karena klien kurang terbuka dengan masalah yang sedang dihadapinya saat ini. Selain itu terungkap bahwa, guru bimbingan konseling melaksanakan penerapan daftar cek masalah DCM sebagai salah satu instrumen dalam mengungkap permasalahan yang dialami peserta didik. Karena peserta didik dengan leluasa menentukan permasalahan yang dialaminya dengan hanya memilih salah satu atau beberapa permasalahan yang ada dalam daftar cek masalah yang sedang dialaminya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, guru bimbingan konseling sangat berperan dalam memberikan solusi peserta didik di SMP Negeri I Bulagi.

### 3. Responden Guru Bimbingan Konseling (UW)

Berdasarkan hasil temuan wawancara dengan responden UW terungkap bahwa, guru bimbingan konseling membantu mengatasi masalah yang dihadapi oleh peserta didik khususnya masalah broken home dengan menggunakan teknik pendekatan, memberikan motivasi-motivasi dan masukan-masukan yang positif, sehingga peserta didik tidak merasa tertekan dengan masalah yang dialaminya, dan terungkap juga bahwa, guru bimbingan konseling pandai menciptakan suasana yang menyenangkan disaat proses konseling berjalan dengan peserta didik yang mengalami masalah broken home. Disamping itu terungkap teknik-teknik konseling yang sering diterapkan oleh guru bimbingan konseling dalam upaya membantu peserta didik yang mengalami masalah broken home sangat efisien, karena dengan teknik pendekatan yang digunakan oleh guru bimbingan konseling, peserta didik (klien) dan guru bimbingan konseling (konselor) akan lebih nyaman dalam proses kegiatan konseling dan lebih leluasa untuk bertukar pikiran. Selain itu terungkap juga bahwa, pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Negeri I Bulagi khususnya masalah broken home tidak pernah mengalami suatu kendala dalam proses konseling.

### 4. Responden Peserta Didik (AT)

Dari hasil wawancara dengan peserta didik AT terungkap bahwa, guru bimbingan konseling sangat membantu mengatasi masalah yang dihadapi oleh peserta didik khususnya masalah broken home dengan melakukan pendekatan

kepada peserta didik (klien), dan pelaksanaan bimbingan konseling berlangsung di ruangan bimbingan konseling. Selain itu terungkap bahwa, guru bimbingan konseling pandai menciptakan suasana yang menyenangkan disaat proses konseling berjalan dengan peserta didik yang mengalami masalah broken home, dan juga terungkap bahwa, guru bimbingan konseling sangat berperan dalam memberi solusi peserta didik yang broken home di SMP Negeri I Bulagi, dan juga terungkap bahwa, teknik-teknik konseling yang sering diterapkan guru bimbingan konseling adalah teknik pendekatan, dan terungkap juga bahwa, guru bimbingan konseling telah melaksanakan tugasnya dengan baik dalam mengatasi masalah peserta didik yang broken home di SMP Negeri I Bulagi Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai Kepulauan.

### 5. Responden Peserta Didik (RS)

Berdasarkan wawancara dengan responden RS terungkap bahwa, guru bimbingan konseling sangat berperan dalam memberikan solusi peserta didik yang broken home di SMP Negeri I Bulagi, dan juga terungkap, guru bimbingan telah menggunakan teknik-teknik konseling yang baik diantaranya adalah teknik attending (mendekati) dan teknik empati. Disamping itu terungkap, bahwa guru bimbingan konseling telah melaksanakan tugasnya dengan baik dan penuh rasa tanggung jawab.

Selain itu terungkap, guru bimbingan konseling sangat berupaya membantu mengatasi masalah yang dihadapi oleh peserta didik khususnya masalah broken home dengan memberikan solusi-solusi

yang tujuannya untuk membantu peserta didik agar bisa menghadapi masalah yang sedang dialami pada diri peserta didik, dan juga terungkap bahwa, guru bimbingan konseling sangat pandai menciptakan suasana yang nyaman disaat proses bimbingan berjalan, salah satunya guru bimbingan mengajak peserta didik untuk bersikap santai dan tidak tegang, sehingga dengan demikian peserta didik merasa senang, nyaman disaat proses konseling berjalan.

#### 6. Responden Peserta Didik (JB)

Berdasarkan wawancara dengan responden peserta didik terungkap bahwa, guru bimbingan konseling sudah sangat berperan dalam memberi solusi peserta didik yang broken home di SMP Negeri I Bulagi Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai Kepulauan, selain itu terungkap bahwa, dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai guru bimbingan konseling, maka telah terbukti bahwa guru bimbingan telah melaksanakan tugasnya dengan baik dalam mengatasi masalah peserta didik yang broken home.

Selain itu terungkap bahwa, dalam membantu mengatasi masalah yang dihadapi oleh peserta didik khususnya masalah broken home, guru bimbingan melakukan pendekatan yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah yang sedang hadapi oleh peserta didik, dan juga terungkap guru bimbingan konseling dalam proses pelaksanaan konseling sangat menyenangkan peserta didik, karena terbawa dengan suasana yang membuat peserta didik itu merasa senang dan siap untuk di konseling. Selain itu terungkap bahwa, teknik-teknik konseling

yang sering diterapkan guru bimbingan konseling dalam membantu peserta didik yang mengalami masalah broken home yaitu teknik pendekatan, dan empati kepada peserta didik. Sehingga peserta didik merasa guru bimbingan sangat terlibat dan merasakan masalah yang sedang dialaminya.

#### 7. Responden Peserta didik (MT)

Dari hasil wawancara dengan peserta didik MT terungkap bahwa, guru bimbingan konseling sangat berperan dalam menciptakan suasana yang nyaman disaat proses konseling berjalan, dan terungkap juga bahwa, guru bimbingan konseling sangat berperan dalam memberikan solusi pada peserta didik yang broken home di SMP Negeri I Bulagi Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai Kepulauan.

Selain itu terungkap bahwa, teknik-teknik konseling yang sering diterapkan guru bimbingan konseling dalam upaya membantu peserta didik yang mengalami masalah broken home adalah teknik perilaku attending (mendekati), dan terungkap pula, mengenai guru bimbingan konseling yang membantu mengatasi masalah yang dihadapi oleh peserta didik khususnya masalah broken home, serta guru bimbingan telah melaksanakan tugasnya dengan baik dan sangat efisien.

#### 8. Responden Peserta Didik (YS)

Dari hasil wawancara dengan peserta didik terungkap bahwa, teknik-teknik konseling yang sering diterapkan guru bimbingan konseling dalam upaya membantu peserta didik yang mengalami masalah broken home adalah teknik perilaku pendekatan kepada peserta didik

yang mengalami suatu masalah khususnya masalah broken home di SMP Negeri I Bulagi Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai, dan juga terungkap bahwa, guru bimbingan konseling pandai menciptakan suasana yang nyaman disaat proses bimbingan berjalan dengan mengajak peserta didik untuk bersikap santai dan tenang sehingga dalam proses konseling berjalan peserta didik merasa nyaman dan saling terbuka.

Selain itu terungkap bahwa, guru bimbingan konseling sangat berpartisipasi dalam membantu mengatasi masalah peserta didik khususnya masalah broken home di SMP Negeri I Bulagi, dan juga terungkap guru bimbingan konseling sangat berperan dalam memberikan solusi pada peserta didik yang broken home, dengan demikian dapat dikatakan bahwa, guru bimbingan konseling telah melaksanakan tugasnya dengan baik dan penuh rasa tanggung jawab.

#### **Pemeriksaan Data Yang Diperoleh Dari Responden**

1. Perpanjangan Keikutsertaan. Pelaksanaan wawancara dan obserpasi dilakukan peneliti sendiri, dan responden memberikan responnya yang baik selama proses penelitian.
2. Ketekunan Pengamatan. Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini didukung oleh kerja sama kepala sekolah dalam menyediakan waktu bagi peneliti dalam mewawancarai responden dan mengamati seluruh aspek penelitian. Situasi dalam pelaksanaan wawancara sangat baik sehingga responden dapat menjawab tanpa ada tekanan.

3. Trigulasi. Berdasarkan hasil wawancara dari responden pertama, selanjutnya peneliti membandingkan hasil wawancara dan observasi dengan data yang lain, misalnya absen kehadiran guru dalam pembelajaran.
4. Transferabilitas. Berdasarkan hasil kesepakatan dengan pihak sekolah, maka penyajian dan transfer dalam penelitian kualitatif peneliti berupaya menyediakan data secukupnya (penelitian kecil), sehingga data nama responden hanya diberikan inisial.
5. Konfirmabilitas. Berdasarkan pertemuan pertama dan kedua, maka responden pertama memberikan informasi yang hasilnya tetap stabil atauseesuai dengan yang dikonfirmasi pada waktu yang lalu.

#### **PEMBAHASAN**

Program bimbingan konseling merupakan suatu rencana kerja atau kegiatan yang dilakukan dalam pelayanan bimbingan konseling. Rencana kerja ini disusun secara sistimatis dan terpadu oleh petugas bimbingan konseling di sekolah, yaitu kepala sekolah, guru bidang studi dan wali kelas. Pelaksanaan bimbingan konseling secara terarah dan terpadu, memiliki beberapa keuntungan antara lain: (a) Pelaksanaan bimbingan konseling harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik, (b) Pelayanan bimbingan akan dapat membantu peserta didik secara menyeluruh, (c) Pelayanan bimbingan konseling harus mudah dinilai tingkat keberhasilannya, (d) Pelayanan bimbingan konseling harus sesuai dengan tugas, dana dan waktu yang tersedia.

Program bimbingan konseling yang telah tersusun menjadi acuan pelaksanaan guru bimbingan konseling, sehingga

pelaksanaan bimbingan konseling yang berada di SMP Negeri I Bulagi Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai Kepulauan berjalan dengan baik dan tersusun sesuai dengan mekanisme yang telah ditetapkan oleh sekolah. Untuk lebih efektif dan efisiensinya penanganan masalah yang dialami peserta didik, guru bimbingan konseling melaksanakan penerapan daftar cek masalah DCM sebagai salah satu instrumen dalam mengungkap permasalahan yang dialami peserta didik, karena peserta didik dengan leluasa menentukan permasalahan yang dialaminya dengan hanya memilih salah satu atau beberapa permasalahan yang ada dalam daftar cek masalah yang sedang dialaminya, dan juga terungkap bahwa guru bimbingan konseling sangat berperan dalam memberikan solusi pada peserta didik yang mengalami masalah broken home di SMP Negeri I Bulagi Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai Kepulauan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan peneliti yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengambill kesimpulan sebagai berikut:

Program bimbingan konseling merupakan suatu rencana kerja atau kegiatan yang dilakukan dalam pelayanan bimbingan konseling. Rencana kerja ini disusun secara sistimatis dan terpadu oleh petugas bimbingan konseling di sekolah, yaitu kepala sekolah, guru bidang studi dan wali kelas, serta program bimbingan yang telah tersusun menjadi acuan pelaksanaan tugas guru bimbingan dan konseling. Selain itu terungkap bahwa, guru dapat menciptakan suasana yang nyaman disaat proses konseling berjalan, serta guru

bimbingan konseling sangat berupaya membatu memberi solusi peserta didik yang broken home dengan menggunakan teknik-teknik perilaku attending (mendekati), klien yang mencakup kontak mata, bahasa tubuh dan bahasa lisan. Selain itu terungkap guru bimbingan konseling melaksanakan penerapan daftar cek masalah DCM sebagai salah satu instrumen dalam mengungkap permasalahan yang dialami peserta didik, karena peserta didik dengan bebas menentukan permasalahan yang dialaminya dengan hanya memilih salah satu atau beberapa permasalahan yang ada dalam daftar cek masalah yang sedang dialaminya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, guru bimbingan konseling **Sangat Berperan** dalam memberi solusi peserta didik yang broken home di SMP Negeri I Bulagi Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai Kepulauan.

## REFERENSI

- Arikunto, S. (1992). *Prosedur Penelitian (suatu Pendekatan)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, P. D. (2011). *Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhibbin, S. (1997). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyono, A. (2000). *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahman, A. (2005). *Kunci Sukses Menjadi Guru Efektif*. Bandung: Kolbu.

Rizali, M. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Kuala Lumpur: Profesional Publishing.

Sadullo, U. (2010). *Pedagogic (ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.

Sukamadinata. (2004). *Teori Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Susilo, R. &. (2000). *Kamus Populer Ilmiah Lengkap*. Surabaya: Sinar Terang.

Udin, S. (2010). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.

Winkel, S. W. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.